

Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Perilaku Prososial

Dary Daffa Naufal¹, *Fatma Nuraqmarina²

Universitas Mercu Buana

daffanaufal48@gmail.com¹, fatma.nur@mercubuana.ac.id²

Abstract. This study aimed to determine the relationship between emotional intelligence and prosocial behavior in Mercu Buana Kranggan University students. Emotional management is important for individuals to make action decisions because intellectual intelligence means nothing when emotions reign. This study used a sampling technique, namely non-probability sampling with the type of Accidental Sampling. Respondents in this study were students of the University of Mercu Buana Kranggan who took 3172 people who were taken as many as 153 samples for this study. This study used a correlational quantitative research design. The scale used in this study is the emotional intelligence scale developed by Ashkan Khalili (2011) and the prosocial behavior scale (Prosocial Tendencies Measure (PTM)) by Eisenberg (1989). The results showed a significant relationship between emotional intelligence and prosocial behavior, or it can be said that the more emotional intelligence of Mercu Buana Kranggan University students, the higher the prosocial behavior shown. Conversely, if emotional intelligence is low, lower prosocial behavior is shown.

Keywords: *Emotional Intelligence, Students, Prosocial Behaviour.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada mahasiswa universitas X Bekasi. Pengelolaan emosi sangatlah penting bagi individu guna pengambilan keputusan dalam bertindak, karena kecerdasan intelektual tidak berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *Non Probability Sampling* dengan jenis *Accidental Sampling*. Responden yang ada dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas X Bekasi yang berjumlah 3172 orang yang diambil sebanyak 153 sampel untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional (*Goleman's refinement model of emotional intelligence*) yang dikembangkan oleh Ashkan Khalili (2011) dan skala perilaku prososial (*Prosocial Tendencies Measure* (PTM)) oleh Eisenberg (1989). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial atau dapat dikatakan semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa Universitas X Bekasi maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditunjukkan. Sebaliknya jika kecerdasan emosional rendah maka semakin rendah juga perilaku prososial yang ditunjukkan.

Kata kunci: *Kecerdasan Emosional, Mahasiswa, Perilaku Prososial*

Unggah:	Revisi:	Diterima:
14-08-2022	12-09-2022	25-10-2022

Pendahuluan

Tidak bisa dipungkiri seseorang memiliki rasa cinta dalam dirinya, baik itu untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Rasa peduli terhadap sesama ini bisa berupa sebuah pertolongan untuk orang lain bahkan memberikan sesuatu untuk orang lain tanpa adanya harapan untuk mendapatkan imbalan dari orang lain, perilaku tersebut dinamakan perilaku prososial. Akan tetapi yang terjadi saat ini perilaku prososial seakan memudar, masyarakat sekarang lebih mementingkan dirinya sendiri daripada orang lain, padahal budaya kita sebagai orang timur adalah kekeluargaan dan gotong-royong, namun hal itu sudah jarang ditemukan dalam kehidupan masyarakat (Asih & Margareta, 2010).

Seperti fenomena yang ditemukan pada mahasiswa Universitas X Bekasi, bahwa dari hasil *preliminary study* yang dilakukan pada 15 Maret 2021 masih terdapat mahasiswa yang mementingkan kepentingannya sendiri dan lebih memperdulikan dirinya sendiri ketimbang membantu sekitarnya, seperti saat terjadinya bencana banjir di Kalimantan Selatan dan juga Sulawesi Barat. Salah satu komunitas yang bernama Komunitas MB Peduli mengadakan program kerja donasi secara *online* akan tetapi beberapa anggotanya tidak membantu dalam menyebarkan informasi mengenai kegiatan berdonasi tersebut. Ketika mahasiswa lain menyebarkan info tentang adanya donasi *online* yang diadakan, masih terdapat mahasiswa yang tidak membantu menyebarkan info tersebut dan lebih memilih untuk berbagi kesehariannya di media sosial. Perilaku acuh tak acuh yang ditunjukkan oleh mahasiswa sangat bertentangan dengan definisi dari perilaku prososial yaitu mengacu pada tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau mendatangkan manfaat bagi individu lain atau kelompok individu (Eisenberg, 1989).

Eisenberg & Mussen (1989) dalam bukunya menjelaskan bahwa perilaku prososial mengacu pada tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau mendatangkan manfaat bagi individu lain atau kelompok individu. Lebih lanjut Eisenberg dan Mussen menjelaskan juga dalam bukunya perilaku prososial didefinisikan dalam hal konsekuensi dimaksudkan untuk orang lain dilakukan secara sukarela dan bukan dibawah paksaan. Menurut Eisenberg & Mussen (1989) perilaku prososial memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor biologis, budaya masyarakat, pengalaman sosialisasi, proses

kognitif, respons emosional, karakteristik individu dan faktor situasional. Eisenberg & Mussen (1989) juga membagi perilaku prososial kedalam beberapa dimensi yaitu *altruisme, compliant, emotional, public, anonymous* dan *dire*.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa perilaku prososial merupakan suatu sikap sukarela yang dimaksudkan oleh individu tertentu yang bertujuan untuk membantu individu lain ataupun untuk mendatangkan manfaat bagi individu ataupun kelompok individu. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, akan mampu mengelola emosinya kearah yang positif sehingga akan memunculkan perilaku prososial dari individu tersebut. Hal itu sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dijalankan oleh Sarasdewi dan Wideasavitri (2019), penelitian tersebut mengemukakan hasil bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial dari individu tersebut. Goleman (1998) menjelaskan kecerdasan emosional merupakan kapasitas seseorang dalam mengetahui perasaannya sendiri maupun perasaan yang dirasakan orang lain, memberi motivasi pada diri sendiri dan juga mengatur emosinya sendiri maupun kepada orang lain.

Selanjutnya Puspasari (Yunico, 2016) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kelihaihan seseorang dalam mengatur emosi yang dimilikinya dalam kondisi yang tepat. Dengan begitu bila kita mengetahui tentang kecerdasan emosional dan berupaya untuk mengendalikannya merupakan suatu hal yang dapat menambahkan kualitas diri maupun kehidupan yang dimiliki (Hassan, Saadan, Rajikon, Halim, & Bokhari, 2011).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masela (2019) yang meneliti tentang pengaruh antara konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada remaja, menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri dan kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula perilaku prososial remaja. Begitu pula sebaliknya yaitu semakin rendah konsep diri dan kecerdasan emosi maka semakin rendah pula perilaku prososial siswa. Dilihat dari hasil analisis data menggambarkan bahwa kecerdasan emosional lebih berpengaruh daripada konsep diri, hal itu dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional jauh berkontribusi dalam meningkatkan perilaku prososial daripada konsep diri.

Selanjutnya hasil penelitian dari Noya (2019) menunjukkan hasil adanya hubungan antara variabel kecerdasan emosional, tingkat kecerdasan emosional siswa dengan perilaku prososial

menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki semakin tinggi juga perilaku prososialnya. Sebaliknya bila kecerdasan emosional yang dimiliki rendah, maka semakin rendah juga perilaku prososial yang dimiliki.

Berdasarkan uraian fenomena yang dituliskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial, dengan harapan untuk menjadi sumber bacaan maupun informasi bagaimana kecerdasan emosional berhubungan dengan perilaku prososial pada penelitian dimasa yang akan mendatang nanti. Oleh karena itu, begitu besar urgensi pada penelitian ini sebagai upaya berkontribusi melahirkan sumber daya manusia (mahasiswa-mahasiswa) yang memiliki kepedulian yang besar untuk menolong dan membantu sesama dan bermanfaat bagi sesama dengan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif korelasional. Metode kuantitatif adalah metode yang memiliki sifat terstruktur, sistematis dan terencana. Lalu metode kuantitatif korelasional merupakan sebuah metode untuk melihat sejauh mana suatu variabel memiliki hubungan dengan variabel lainnya berdasarkan pada koefisien korelasi. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel X dan perilaku prososial sebagai variabel Y. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan jenis *accidental sampling*. Teknik *non-probability sampling* merupakan teknik yang dilakukan dengan tidak memberikan peluang yang sama pada populasi yang dituju untuk menjadi sampel penelitian. Selanjutnya untuk *accidental sampling* merupakan teknik yang dilakukan secara acak yang dipandang cocok untuk menjadi sampel penelitian maka menjadi sumber data. Populasi pada penelitian ini merupakan mahasiswa Universitas X Bekasi sebanyak 3172 orang. Pada penelitian ini ditetapkan sampel dari jumlah populasi yaitu mahasiswa Universitas X Bekasi. Presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Berdasarkan perhitungan dari

rumus Slovin, dapat dilihat bahwa sampel dalam penelitian ini berjumlah minimal 97 mahasiswa.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan skala *Prosocial Tendencies Measure* (PTM) untuk mengukur perilaku prososial, skala ini merupakan alat ukur pengembangan oleh Carlo dan Randall (2002), meliputi 6 dimensi yaitu *Altruism, Compliant, Emotional, Public, Anonymous* dan *Dire*. Contoh aitem pada dimensi *altruism* yaitu “*saya merasa jika saya menolong seseorang, suatu saat nanti mereka harus menolong saya juga*”. Dengan reliabilitas pada alat ukur ini 0,897. Lalu untuk kecerdasan emosional alat ukur yang digunakan yaitu skala yang dikembangkan oleh Ashkan Khalili (2011) yang bernama *Goleman's refinement model of emotional intelligence*, skala ini meliputi 4 dimensi yaitu *Self-Awareness, Self-Management, Social Awareness* dan *Relationship Management*. Dengan reliabilitas alat ukur 0,877.

Hasil

Hasil Uji Normalitas

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

	N	KS	p	Keterangan
Kecerdasan Emosional	153	0,061	0,200	Terdistribusi Normal
Perilaku Prososial	153	0,068	0,077	Terdistribusi Normal

Dilihat dari tabel 1. hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* untuk variabel kecerdasan emosional berdistribusi normal, hal tersebut dapat dibuktikan dengan $KS = 0,061$ ($p=0.200$) yang berarti melebihi dari 0,05 sehingga data dapat dikatakan terdistribusi normal. Sama halnya dengan variabel perilaku prososial nilai $KS = 0,068$ ($p=0,077$) yang juga melebihi 0,05 maka dapat dikatakan data terdistribusi normal.

Uji Korelasi

Tabel 2.
Hasil Uji Korelasi

Variabel	Sig	Pearson Correlation
Kecerdasan Emosional		
Perilaku Prososial	0,000	0,560

Dari hasil uji korelasi variabel Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial, nilai signifikansi keduanya dapat dilihat bahwa diperolehnya nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kedua variabel atau dapat dikatakan variabel kecerdasan emosional dengan perilaku prososial memiliki korelasi yang signifikan.

Uji Tambahan

Uji tambahan dilakukan untuk mengetahui korelasi antar variabel kecerdasan emosional dengan dimensi perilaku prososial, korelasi antar variabel perilaku prososial dengan dimensi kecerdasan emosional dan korelasi antar dimensi kecerdasan emosional dengan dimensi perilaku prososial. Didapatkan hasil sebagai berikut:

Korelasi Variabel Kecerdasan Emosional dengan Dimensi Perilaku Prososial

Tabel 3.

Hasil Uji Korelasi Variabel Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial

	<i>Altruism</i>	<i>Compliant</i>	<i>Emotional</i>	<i>Public</i>	<i>Anonymous</i>	<i>Dire</i>
Kecerdasan	.422**	.457**	.494**	.451**	.435**	.267**
Emosional	.000	.000	.000	.000	.000	.000

Dapat dilihat pada tabel 6. hasil dari uji korelasi variabel kecerdasan emosional dengan dimensi dari perilaku prososial dapat dikatakan berkorelasi secara signifikan, hal ini dibuktikan dengan nilai sig. $0,000 < 0,01$ dan memiliki arah yang positif. Nilai *Pearson correlation* paling besar terdapat pada hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan dimensi *emotional* sebesar 0.494 yang berarti cukup kuat. Sedangkan nilai *Pearson correlation* paling rendah terdapat pada hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan dimensi *dire* sebesar 0.267 yang berarti lemah.

Korelasi Variabel Perilaku Prososial dengan Dimensi Kecerdasan Emosional

Tabel 4.

Hasil Uji Korelasi Variabel Perilaku Prososial dengan Dimensi Kecerdasan Emosional

	<i>Self-Awareness</i>	<i>Self-Management</i>	<i>Social Awareness</i>	<i>Relationship Management</i>
Perilaku	.428**	.349**	.406**	.573**
Prososial	.000	.000	.000	.000

Dapat dilihat pada tabel 7. hasil dari uji korelasi variabel perilaku prososial dengan dimensi dari kecerdasan emosional juga dapat dikatakan berkorelasi secara signifikan, hal ini

dibuktikan dengan nilai sig. $0,000 < 0,01$ dan memiliki arah yang positif. Nilai *Pearson correlation* paling besar terdapat pada hubungan antara variabel perilaku prososial dengan dimensi *Relationship Management* sebesar 0.573 yang berarti kuat. Sedangkan nilai *Pearson correlation* paling rendah terdapat pada hubungan antara variabel perilaku prososial dengan dimensi *Self-Management* sebesar 0.349 yang berarti lemah.

Korelasi Dimensi Kecerdasan Emosional dengan Dimensi Perilaku Prososial

Tabel 5.
Hasil Uji Korelasi Dimensi Kecerdasan Emosional dengan Dimensi Perilaku Prososial

	<i>Altruism</i>	<i>Compliant</i>	<i>Emotional</i>	<i>Public</i>	<i>Anonymous</i>	<i>Dire</i>
<i>Self-Awareness</i>	.295**	.386**	.409**	.374**	.348**	.148
<i>Self-Management</i>	.243**	.300**	.371**	.257**	.317**	.126
<i>Social Awareness</i>	.267**	.316**	.329**	.326**	.336*	.282**
<i>Relationship Management</i>	.479**	.445**	.461**	.461**	.398**	.291**
	.000	.000	.000	.000	.000	.000

Dapat dilihat pada tabel 8. hasil dari uji korelasi dimensi kecerdasan emosional dengan dimensi perilaku prososial, pada kecerdasan emosional dimensi *self-awareness* memiliki hubungan yang signifikan dan cukup kuat dengan perilaku prososial dimensi *emotional* akan tetapi pada dimensi *self-awareness* tidak terdapat hubungan dengan dimensi *dire*. Selanjutnya pada kecerdasan emosional dimensi *self-management* juga terdapat hubungan yang signifikan dan cukup kuat pada perilaku prososial dimensi *emotional* dan juga tidak terdapat hubungan antara dimensi *self-management* dengan dimensi *dire*. Pada kecerdasan emosional dimensi *social awareness* terdapat hubungan yang signifikan dengan setiap dimensi perilaku prososial, hubungan yang cukup kuat terdapat pada dimensi *social awareness* dengan dimensi *anonymous* dan hubungan yang lemah terdapat pada dimensi *altruism*. Pada kecerdasan emosional dimensi *relationship management* mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan dengan tiap-tiap dimensi perilaku prososial, hubungan yang cukup kuat terdapat pada dimensi *relationship management* dengan dimensi *altruism* dan hubungan yang lemah terdapat pada dimensi *dire*.

Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini dilakukan metode uji tambahan *Independent T-Test* yang dilakukan untuk mengetahui perbandingan kedua variabel yang berbeda yaitu kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada gender. Adanya perbedaan diantara kedua variabel tersebut jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka dapat diketahui adanya perbedaan antara kedua variabel. Berikut ini hasil uji yang sudah dilakukan:

Tabel 6.
Hasil Uji Beda Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean	Sig. (2-tailed)
Kecerdasan Emosional	Laki-laki	78	81,23	0,875
	Perempuan	75	81	
Perilaku Prososial	Laki-laki	78	73,55	0,791
	Perempuan	75	73,11	

Berdasarkan tabel 9. dapat dilihat bahwa jumlah laki-laki pada variabel kecerdasan emosional sebanyak 78 responden dengan nilai mean sebesar 81,23 dan perempuan sebanyak 75 responden dengan nilai mean 81. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pada gender laki-laki dengan perempuan secara deskriptif statistik. Lalu pada nilai sig. (2-tailed) memiliki nilai signifikansi $0,875 > 0,05$ yang dapat dikatakan bahwa tidak adanya perbedaan kecerdasan emosional antara gender laki-laki dengan perempuan.

Kemudian pada perilaku prososial total responden laki-laki sebanyak 78 dengan nilai mean sebesar 73,55 sedangkan total responden perempuan sebanyak 75 dengan nilai mean sebesar 73,11. Dengan begitu terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara laki-laki dan perempuan secara deskriptif statistik. Lalu pada nilai sig. (2-tailed) memiliki nilai signifikansi $0,791 > 0,05$ yang dapat dikatakan bahwa tidak adanya perbedaan perilaku prososial antara gender laki-laki dengan perempuan.

Uji Beda Berdasarkan Usia

Uji beda dilakukan untuk melihat perbedaan berdasarkan usia untuk variabel yang diukur yaitu kecerdasan emosional dengan perilaku prososial, dengan ketentuan bila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka dapat dikatakan terdapat perbedaan. Pada penelitian ini hasilnya sebagai berikut:

Tabel 7.
Hasil Uji Beda Kecerdasan Emosional berdasarkan Usia

	Usia	N	Mean	Sig.
Kecerdasan Emosional	19-23 Tahun	131	81,44	0,448
	24-28 Tahun	18	78,17	
	29-33 Tahun	2	81,50	
	34-43 Tahun	2	86,50	

Berdasarkan pada tabel 11. pada variabel kecerdasan emosional mendapatkan nilai signifikansi $0,448 > 0,05$ yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada usia responden. Lalu dari nilai mean yang diperoleh, kecerdasan emosional tiap responden berbeda-beda tiap rentang usianya. Nilai mean paling rendah terdapat pada rentang usia 24-28 yaitu sebesar 78,17. Hal ini menunjukkan bahwa pada rentang usia 24-28 terjadi penurunan kecerdasan emosional, tetapi meningkat pada rentang usia selanjutnya. Dapat dikatakan semakin bertambahnya usia maka semakin meningkat kecerdasan emosional seseorang.

Tabel 8.
Uji Beda Perilaku Prososial berdasarkan Usia

	Usia	N	Mean	Sig.
Perilaku Prososial	19-23 Tahun	131	74,09	0,124
	24-28 Tahun	18	69,67	
	29-33 Tahun	2	63	
	34-43 Tahun	2	67	

Selanjutnya berdasarkan pada tabel 12. pada variabel perilaku prososial memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,124 > 0,05$ maka dapat dikatakan tidak terjadi perbedaan perilaku prososial berdasarkan usia responden. Lalu didapatkan juga nilai mean pada perilaku prososial, pada setiap rentang usia memiliki nilai mean yang berbeda-beda. Akan tetapi terdapat penurunan nilai mean pada rentang usia tertentu dan kemudian meningkat kembali seiring bertambahnya usia, maka hal ini dapat dikatakan bahwa semakin bertambahnya usia semakin meningkat perilaku prososial seseorang.

Berdasarkan Fakultas

Uji Beda dilakukan untuk melihat perbedaan berdasarkan fakultas untuk variabel yang diukur yaitu kecerdasan emosional dengan perilaku prososial, dengan ketentuan bila nilai Sig.

(2-tailed) < 0,05 maka dapat dikatakan terdapat perbedaan. Pada penelitian ini hasilnya sebagai berikut:

Tabel 9.
Hasil Uji Beda Kecerdasan Emosional berdasarkan Fakultas

	Fakultas	N	Mean	Sig.
Kecerdasan Emosional	Fakultas Teknik	18	78,44	0,822
	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	13	82,46	
	Fakultas Ilmu Komunikasi	13	81,85	
	Fakultas Ilmu Komputer	19	80,69	
	Fakultas Psikologi	90	81,36	
	Fakultas Desain dan Seni Kreatif	3	83,33	

Berdasarkan pada tabel 19. untuk kecerdasan emosional didapatkan nilai signifikansi $0,822 > 0,05$ yang dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada tiap fakultas yang ada. Lalu didapatkan juga nilai mean pada kecerdasan emosional dengan tiap fakultas yang ada, pada tiap fakultas memiliki nilai mean yang berbeda-beda namun tidak terlalu jauh. Nilai mean paling tinggi terdapat pada fakultas ekonomi dan bisnis, yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosionalnya tergolong tinggi namun tidak valid. Selanjutnya nilai mean kecerdasan emosional paling rendah terdapat pada fakultas teknik.

Tabel 10.
Hasil Uji Beda Perilaku Prososial berdasarkan Fakultas

	Fakultas	N	Mean	Sig.
Perilaku Prososial	Fakultas Teknik	18	70,33	0,668
	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	13	73,23	
	Fakultas Ilmu Komunikasi	13	76,77	
	Fakultas Ilmu Komputer	19	74,56	
	Fakultas Psikologi	90	73,28	
	Fakultas Desain dan Seni Kreatif	3	72	

Berdasarkan pada tabel 10. untuk perilaku prososial didapatkan nilai signifikansi $0,668 > 0,05$ yang dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku prososial pada tiap fakultas yang ada. Lalu didapatkan juga nilai mean pada perilaku prososial dengan tiap fakultas yang ada, pada tiap fakultas memiliki nilai mean yang berbeda-beda namun tidak

terlalu jauh. Nilai mean paling tinggi terdapat pada fakultas ilmu komunikasi, yang menunjukkan bahwa perilaku prososialnya tergolong tinggi namun tidak valid. Selanjutnya nilai perilaku prososial paling rendah terdapat pada fakultas teknik.

Uji Beda Berdasarkan Organisasi Kampus

Uji Beda dilakukan untuk melihat perbedaan berdasarkan organisasi kampus untuk variabel yang diukur yaitu kecerdasan emosional dengan perilaku prososial, dengan ketentuan bila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka dapat dikatakan terdapat perbedaan. Pada penelitian ini hasilnya sebagai berikut:

Tabel 11.
Hasil Uji Beda Kecerdasan Emosional Berdasarkan Organisasi Kampus

	Organisasi Kampus	N	Mean	Sig.
Kecerdasan Emosional	Komunitas Mercu Buana Peduli	27	82	0,548
	Mercu Buana Adventure	1	87	
	English Club	11	83,36	
	Mercu Buana Archery Club	4	83,75	
	Oral Arts	3	72	
	Lembaga Dakwah Kampus AL-HAFIZH	5	80,20	
	Teater Laser (Lembaga Seni Mercu Buana)	2	82,50	
	Komunitas Musik Universitas Mercu Buana (Musisi)	7	84,14	
	Komunitas Futsal Mercu Buana	8	77,50	
	Komunitas Tari Nusantara UMBD	9	81,67	
	Komunitas Fotografi	4	70,75	
	Tidak Mengikuti Organisasi	63	80,76	
	Psikologi Islam	1	82	
	KVMB	2	85	
	PKMB	1	85	
	Pencak Silat Club UMB	2	79,50	
PBMB	3	88,33		

Dapat dilihat pada tabel 11. untuk kecerdasan emosional didapatkan nilai signifikansi $0,548 > 0,05$ maka dapat dikatakan tidak adanya perbedaan kecerdasan emosional pada responden di dalam organisasi ataupun tidak mengikuti organisasi. Pada nilai mean untuk kecerdasan emosional dengan tiap organisasi kampus yang ada, memiliki nilai mean yang

berbeda-beda dan nilai mean kecerdasan emosional paling rendah terdapat pada organisasi Komunitas Fotografi.

Tabel 12.
Hasil Uji Beda Perilaku Prososial berdasarkan Organisasi Kampus

	Organisasi Kampus	N	Mean	Sig.
Perilaku Prososial	Komunitas Mercu Buana Peduli	27	72,19	0,447
	Mercu Buana Adventure	1	63	
	English Club	11	71,09	
	Mercu Buana Archery Club	4	80	
	Oral Arts	3	67,33	
	Lembaga Dakwah Kampus AL-HAFIZH	5	73	
	Teater Laser (Lembaga Seni Mercu Buana)	2	75	
	Komunitas Musik Universitas Mercu Buana (Musisi)	7	73,43	
	Komunitas Futsal Mercu Buana	8	70,25	
	Komunitas Tari Nusantara UMBD	9	77,11	
	Komunitas Fotografi	4	78,75	
	Tidak Mengikuti Organisasi	63	73,21	
	Psikologi Islam	1	63	
	KVMB	2	72	
	PKMB	1	89	
	Pencak Silat Club UMB	2	68,50	
PBMB	3	86,33		

Dapat dilihat pada tabel 16. untuk perilaku prososial didapatkan nilai signifikansi $0,447 > 0,05$ maka dapat dikatakan tidak adanya perbedaan perilaku prososial pada responden di dalam organisasi ataupun tidak mengikuti organisasi. Pada nilai mean untuk perilaku prososial dengan tiap organisasi kampus yang ada, memiliki nilai mean yang berbeda-beda dan nilai mean perilaku prososial paling rendah terdapat pada organisasi psikologi islam dan mercu buana adventure.

Diskusi

Uji korelasi dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui korelasi antar variabel yang diteliti. Didapatkan hasil bahwa kedua variabel berkorelasi secara signifikan maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Begitupun juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki maka semakin rendah pula perilaku prososialnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Hardjajani dan Karyanta (2015) yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial yang menunjukkan arah positif. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Trianatasya, Yudiani dan Afifah (2021) menunjukkan hasil yang sama bahwa kecerdasan emosional dengan perilaku prososial memiliki hubungan yang positif signifikan. Begitu juga hasil penelitian dari Wang, et. al (2021) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi memprediksi munculnya perilaku prososial.

Berdasarkan hasil uji beda yang telah dilakukan pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Shadiqi, Anward dan Erlyani (2013) yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam kecerdasan emosional. Meskipun pada kenyataannya perempuan diketahui lebih memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dibandingkan laki-laki, namun juga terdapat laki-laki yang unggul dalam kecerdasan emosional daripada perempuan (Goleman, 2016). Selanjutnya dari hasil uji beda yang dilakukan pada perilaku prososial juga mendapatkan hasil yang sama bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam prososial. Sejalan dengan Lamboan (2019) bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam perilaku prososial.

Lalu pada uji beda lainnya yang bertujuan untuk melihat variabel kecerdasan emosional berdasarkan usia didapatkan hasil nilai mean yang berbeda-beda tiap rentang usia yang sudah ditentukan, terdapat peningkatan nilai mean untuk kecerdasan emosional. Hal ini selaras dengan pendapat Goleman (2016) bahwa semakin bertambahnya usia individu maka akan semakin meningkat kecerdasan emosional yang dimiliki. Selanjutnya pada variabel perilaku prososial juga mengalami peningkatan pada nilai mean di tiap rentang usianya, hal ini sejalan dengan pendapat Peterson (2006) yang menyatakan bahwa bertambahnya usia membuat individu mampu lebih berempati, memahami norma dan memahami makna dari tindakan prososial yang dilakukan.

Uji beda juga dilakukan pada variabel kecerdasan emosional berdasarkan organisasi kampus. Hasil dari uji beda kecerdasan emosional dengan organisasi kampus mendapatkan

hasil bahwa tidak ada perbedaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Fujiantari dan Rachmatan (2016) mendapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang mengikuti organisasi dan tidak dalam hal kecerdasan emosional, namun ada banyak mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi tergolong memiliki kecerdasan emosional yang dikategorikan tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa organisasi kampus tidak menjadi syarat utama individu dalam menentukan kecerdasan emosional pada mahasiswa, hal ini dikarenakan bukan hanya karena lingkungan organisasi saja akan tetapi ada faktor lain seperti keadaan otak individu tersebut dan dari keluarga juga mempengaruhi (Goleman, 2007).

Pada variabel selanjutnya yaitu perilaku prososial juga dilakukan uji beda mengenai perilaku prososial berdasarkan organisasi kampus, didapatkan hasil yang sama bahwa tidak ada perbedaan didalamnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Zakiroh dan Farid (2013) menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan diantara mahasiswa yang mengikuti organisasi dalam perilaku prososial.

Pada uji korelasi variabel kecerdasan emosional dengan dimensi perilaku prososial mendapatkan hasil bahwa tiap dimensinya memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel kecerdasan emosional, dapat dikatakan bahwa tiap dimensi perilaku prososial berkorelasi dengan variabel kecerdasan emosional. Korelasi paling tinggi terdapat pada dimensi *emotional* dengan variabel kecerdasan emosional, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang cukup kuat sama seperti pada dimensi lainnya yaitu *compliant*, *public*, *altruism* dan *anonymous*. Sedangkan nilai yang paling rendah terdapat pada dimensi *dire* dengan variabel kecerdasan emosional, nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan diantara dimensi *dire* dengan variabel kecerdasan emosional lemah.

Lalu pada uji korelasi variabel perilaku prososial dengan dimensi kecerdasan emosional menunjukkan hasil bahwa setiap dimensi kecerdasan emosional berkorelasi signifikan dengan variabel perilaku prososial. Korelasi pada dimensi *relationship management* memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku prososial. Lalu pada dimensi *self-awareness*, *social management* dan *self-management* menunjukkan hubungan yang cukup kuat dengan variabel perilaku prososial.

Penelitian ini juga melakukan uji korelasi dimensi kecerdasan emosional dengan dimensi perilaku prososial. Didapatkan hasil bahwa pada kecerdasan emosional dimensi *self-awareness*

memiliki hubungan yang signifikan dan cukup kuat dengan dimensi perilaku prososial yaitu pada dimensi *altruisme, compliant, emotional, public* dan *anonymous*, sedangkan pada dimensi *dire* tidak menunjukkan adanya korelasi. Lalu pada kecerdasan emosional dimensi *self-management* memiliki hubungan yang signifikan dan cukup kuat dengan dimensi perilaku prososial *emotional, anonymous* dan *compliant*. Lalu pada dimensi *public* dan *altruism* menunjukkan hubungan signifikan yang lemah dengan dimensi kecerdasan emosional *self-management*, selanjutnya didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara dimensi *self-management* dengan dimensi *dire*.

Kemudian pada kecerdasan emosional dimensi *social awareness* didapatkan hasil bahwa terdapat korelasi signifikan yang cukup kuat dengan tiap dimensi perilaku prososial yaitu pada dimensi *anonymous, emotional, public* dan *compliant* sedangkan pada dimensi *dire* dan *altruism* menunjukkan hasil adanya hubungan signifikan namun lemah. Terakhir pada kecerdasan emosional dimensi *relationship management* menunjukkan hasil bahwa dimensi *relationship management* berkorelasi signifikan cukup kuat dengan tiap dimensi perilaku prososial yaitu dimensi *altruism, emotional, public, compliant* dan *anonymous* lalu pada dimensi *dire* memiliki hubungan yang signifikan namun lemah.

Uji deskriptif dilakukan dalam penelitian ini, hasil yang didapat menunjukkan bahwa pada variabel kecerdasan emosional kategori hipotetik tidak terdapat responden yang memasuki kategori rendah, hal ini mengindikasikan bahwa secara kelompok tingkat kecerdasan emosional yang ada pada responden cenderung tinggi. Sedangkan pada kategori hipotetik perilaku prososial terdapat 1 yang memasuki kategori rendah. Namun bila dilihat secara individu yang terdapat dalam kelompok tersebut, dari kedua variabel memiliki tingkatan sedang.

Para mahasiswa Universitas Mercu Buana adalah individu-individu yang diharapkan masyarakat Indonesia untuk dapat menjadi generasi penerus bangsa yang bermanfaat. Maka untuk mempersiapkan hal itu, sebagai kaum muda calon penerus bangsa yang sedang berada pada fase remaja akhir, masih banyak rintangan yang akan dilalui seperti halnya pengaruh-pengaruh negatif yang dapat menjadikan minimnya perilaku prososial yang ditunjukkan. Maka

dengan adanya penelitian ini diharapkan kecerdasan emosional mahasiswa lebih ditingkatkan lagi supaya kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan pada penelitian Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Universitas X Bekasi menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima. Maka dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial atau dapat dikatakan semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa Universitas X Bekasi maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditunjukkan. Sebaliknya jika kecerdasan emosional rendah maka semakin rendah juga perilaku prososial yang ditunjukkan. Lalu pada penelitian ini juga diketahui bahwa kecerdasan emosional dimensi *relationship management* memiliki hubungan yang kuat pada tiap dimensi perilaku prososial dilihat dari nilai pearson correlation dan nilai signifikansinya, maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional pada dimensi *relationship management* yang baik cenderung akan memunculkan perilaku prososial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan mahasiswa yang mulai melatih kecerdasan emosionalnya karena hal tersebut mampu meningkatkan perilaku prososial individu, dengan begitu banyak yang akan terbantu sehingga menciptakan hubungan harmonis dan mampu memaknai perilaku prososial sehingga bermanfaat bagi sekitar. Terlebih pada *relationship management*, karena hal tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku prososial.

Daftar Pustaka

- Asih, G.Y., & Margaretha, M. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Muria Kudus*, 1(1), 33-40. Tersedia: <http://eprints.umk.ac.id/268/1/33eive>
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31-44. <https://doi.org/10.1023/A:1014033032440>
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fujiantari, D., & Rachmatan, R. (2016). Perbedaan kecerdasan emosional pada mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Psikohumanika*, 8(2), 43-60.
- Goleman (1998). *Working with emotional intelligence*. New York. Bantam
- Goleman, D. (2007). *Working with emotional intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Goleman, D. (2016). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Hassan, S.N.S., Saadan, R., Rajikon, M.A.N., Halim, N.A., & Bokhari, M. (2011). Emotional intelligence (EQ) among students at institution of higher learning. *Journal of Human Capital Development*, 4(2), 99-116.
- Khalili, A. (2011). Examining the relevance of emotional intelligence and organizational commitment among employees of small and medium enterprise in private sector. *International Journal of Business and Management*, 6(12), 180. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n12p180>
- Lomboan, J. A. E. (2019). Perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 4(2), 80.
- Masela, M. S. (2019). Pengaruh antara konsep diri dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial pada remaja. *PSIKOVIDYA*, 23(2), 214-224. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v23i2.149>
- Noya, A. (2019). Hubungan kecerdasan emosi dan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 28-34. Retrieved from <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/25>
- Nugroho, D. A., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2015). Hubungan antara locus of control internal dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa program studi psikologi UNS. *Wacana*, 7(2).
- Peterson, C. (2006). *A primer in positive psychology*. Oxford University Press.
- Sarasdewi, P. M. P., & Widiasavitri, P. N. (2020). Hubungan internal locus of control dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja di kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 196-206. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/57841/33789>
- Shadiqi, M. A., Anward, H. H., & Erlyani, N. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku pro-lingkungan serta perbedaannya berdasarkan jenis kelamin. *Ecopsy*, 1(1), 195-23.
- Trianatasya, R.A.S., Yudiani, E., & Afifah, S. (2021). Kecerdasan emosi dan perilaku prososial pada mahasiswa. *Indonesiaon Journal of Behavioral Studies*, 1(2), 196-205. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i2.9284>
- Yunico, A., Lukmawati & Midya, B. (2016). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam jurusan diiii perbankan syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*. 2 (2).181-194. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/1189>
- Zakiroh, S. D., & Farid, M. (2013). Perilaku prososial dan unit-unit kegiatan mahasiswa. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 248-256.
- Wang, H., Wu, S., Wang, W., dan Wei, C. (2021). Emotional intelligence and prosocial behavior in college students: a moderated mediation analysis. *Frontiers in Psychology*. 9 (12). 1-10. Doi: 10.3389/fpsyg.2021.713227.